

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Pola Pendidikan Islam yang Dilakukan Sunan Kalijaga di Masyarakat

Sunan Kalijaga merupakan salah satu pendakwah sekaligus pendidik yang mampu menyampaikan dan menanamkan ajaran Islam dengan cara yang menarik. Beliau memadukan ajaran Islam dan kebutuhan masyarakat dengan tidak menghilangkan sosio-historis dan kultural dari masyarakat tersebut. Bahkan, beliau menyisipkan ajaran Islam di dalam ritual masyarakat yang sudah menjadi tradisi dalam kehidupan mereka.

Beberapa pola pendidikan Islam yang dilakukan Sunan Kalijaga yang menjadikan syiar atau dakwah Islam beliau dapat diterima oleh masyarakat dengan tanpa paksaan.

1. Menggunakan Musik dan Lagu

Sebagai budayawan dan seniman, Sunan Kalijaga menciptakan banyak karya seni, di mana itu menggambarkan pendiriannya. Sunan Kalijaga menciptakan dua perangkat gamelan, yang semula Nagawilaga dan Guntur Madu, kemudian dikenal dengan nama Nyai Sekati (lambang dua kalimat syahadat).¹ Gamelan yang berupa gong itu ditabuh pada perayaan maulud nabi di halaman Masjid Agung Demak. Hal ini dimaksudkan untuk mengundang orang-orang agar datang di Masjid Agung Demak untuk mendapatkan ceramah keagamaan.

¹ B. Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara: Jalan Dawah Sunan Kalijaga*, (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2017), hlm. 21.

Adapun makna filosofis dari bunyi beberapa jenis gamelan adalah sebagai berikut:

- a. Kenong yang berbunyi *nong, nong, nong* dan saron yang berbunyi *ning, ning, ning* memiliki makna *nongkana* dan *ningkene* (di sana dan di sini).
- b. Kempul yang berbunyi *pung, pung, pung* memiliki makna mumpung (selagi atau senyampang) memiliki waktu dan kesempatan.
- c. Kendhang yang berbunyi *tak ndang, tak ndang, tak ndang* memiliki makna segeralah datang.
- d. Genjur yang berbunyi *nggur* memiliki makna segera *njegur* (masuk) ke dalam masjid.

Sunan Kalijaga juga memerintahkan kepada Sunan Pandanaran (mantan Bupati Semarang) agar membuat bedhug guna mengundang pada jamaah untuk berkumpul dan melakukan salat jamaah di masjid. Menurut pada ahli otak-atik *gathuk*, falsafah bedhug yang berbunyi *dheng-dheng* memiliki makna *sedheng* atau masjid masih muat untuk menampung jamaah. Sedangkan kenthongan yang berbunyi *thong-thong* memiliki arti *kothong* atau masjid masih kosong dan untuk segera dipenuhi.²

Selain alat musik, Sunan Kalijaga juga mencipta dan menggubah beberapa tembang. Sunan Kalijaga menciptakan tembang macapat *Dandhanggula* dan *Dandhanggula Semarangan* dengan nada yang memiliki toleransi antara melodi Arab dan Jawa. Sementara para wali lainnya yang

² Munawar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Araska, 2014), hlm. 38-39.

turut menciptakan tembang macapat, antara lain, Sunan Giri (*Asmaradana* dan *Pucung*), Sunan Bonang (*Maskumambang* dan *Mijil*), Sunan Muria (*Sinom* dan *Kinanthi*), serta Sunan Drajat (*Pangkur*).³

Menurut *Primbon* milik K.H.R. Mohammad Adnan, sebagaimana Sunan Bonang yang menyempurnakan ricikan gamelan dan mengubah irama gending, Sunan Kalijaga menciptakan lagu *sekar ageng* dan *sekar alit* serta menyempurnakan irama gending-gending sebagaimana sudah dikerjakan oleh Sunan Bonang.

Di antara tembang-tembang gubahan Sunan Kalijaga yang termasyhur dan paling banyak dihafal oleh masyarakat Jawa adalah *Kidung Rumeksa ing Wengi* yang disampaikan dalam langgam dandhanggula, sebagai berikut.

*Ana kidung rumeksa ing wengi/ teguh ayu luputa ing lara/ luputa bilahi kabeh/ jin setan datan purun/ paneluhan tan ana wani/ miwah panggawe ala/ gunane wong luput/ geni atemahan tirta/ maling adoh tan ana ngarah ing kami/ guna duduk pan sirna//
Sakehing lara pan samya bali/ sakehing ama sami miruda/ welas asih pandulune/ sakehing braja luput/ kadi kapuk tibanireki/ sakehing wisa tawa/ sato kurda tutut/ kayu aeng lemah sangar/ songing landhak/ guwaning wong lemah miring/ myang pakiponing merak//*

Tembang gubahan Sunan Kalijaga lainnya, yang sederhana tetapi memuat ajaran spiritual, yang juga banyak dihafal masyarakat Jawa adalah tembang *Ilir-ilir*, sebagai berikut.⁴

Lir-ilir lir-ilir tandhure wis sumilir/ sing ijo royo-royo/ tak sengguh panganten anyar/ cah angon cah angon/ penekna blimbing kuwi/ lunyu lunyu penekna/ kanggo masuh dodotira/ dodotira dodotira/ kumitir bedah ing pinggir/ dondomana jlumatana/ kanggo seba mengko sore/ mumpung padhang rembulane/ mumpung jembar kalangane/ yo surako surak hore//

³ *Ibid.*, hlm. 37.

⁴ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Pustaka IIMaN, 2016), hlm. 270.

2. Melalui Seni Pertunjukan

Sunan Kalijaga yang merupakan salah satu dari Wali Songo mempunyai pandangan bahwa dakwah itu harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Adat istiadat rakyat yang berbau Hindhu dan Budha jangan langsung diberantas, akan tetapi diperlihara dan dihormati sebagai suatu kenyataan. Adapun cara mengubahnya dengan sedikit demi sedikit memberi warna baru kepada budaya yang lama (Hindhu dan Budha), mengikuti sambil mempengaruhi dan mengisinya dengan jiwa Islam, maka dengan sendirinya kebiasaan lama akan hilang.

Sunan Kalijaga merupakan wali yang suka berdakwah dengan menggunakan sarana kesenian dan kebudayaan. Sunan Kalijaga merupakan tokoh Wali Songo yang suka menggunakan wayang kulit untuk berdakwah.

Dalam buku *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* yang digubah pada tahun 1984 oleh Iman Anom, Salah seorang keturunan dekat Sunan kalijaga yang berisi:

“Badarina dipun kadi wayang, kinudang aneng enggone, padhange blincongipun, ngibarate panggungireki, damare ditya wulan, kelir alam suwung, ingkang nenggo cipta keboh bumi tetepe adege ringgit, sinangga maring nanggap”.

Artinya: anggaplah ragam wayang digerakkan ditempatnya, terangnya blencong itu, ibarat panggung kehidupanmu, lampunya bulan purnama, layar ibarat alam jagat raya yang sepi kosong yang selalu menunggununggu buah pikir/kreasi manusia, batang pisang ibarat bumi tempat mukimnya wayang/manusia, hidupnya ditunjang oleh yang nanggap.⁵

Dari pernyataan di atas dapat di gambarkan bahwa Sunan Kalijaga dalam berdakwah mengemukakan bahwa raga manusia itu dianggap sebagai

⁵ Imam Anom, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, Terj. Muhammad Khafidz Basri, dkk., (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 61.

wayang, sedangkan panggung kehidupan diibaratkan seperti blencong atau lampu. Sedangkan layar diibaratkan sebagai alam yang selalu menunggu kreasi manusia supaya tidak sepi dan kosong. Batang pisang yang fungsinya untuk menancapkan wayang diibaratkan bumi tempat tinggal manusia. Yang mengatur seluruh hidup manusia adalah Allah SWT.

Menurut *Babad Cerbon*, selama menjadi dalang yang berkeliling berbagai tempat, Sunan Kalijaga kadang menjadi dalang pantun dan dalang wayang. Masyarakat yang ingin *nanggap* wayang bayarannya tidak berupa uang, melainkan cukup membaca dua kalimat syahadat, sehingga dengan cara itu Islam berkembang cepat.⁶

Melalui Sunan Kalijaga, wayang yang semula bersumber dari *Kakawin Mahabarata* tersebut telah mendapatkan pengembangannya. Berbagai pengembangan (perubahan, penambahan, atau pengurangan) dalam seni wayang di tangan Sunan Kalijaga dapat ditunjukkan sebagai berikut:

- a. Tokoh Resi Drona yang di dalam *Kakawin Mahabarata* merupakan tokoh bijak diubah buruk rupa dan penuh cacat karena karakternya yang jahat. Konon perubahan tokoh Drona ini berlatar belakang pada sejarah Kesultanan Demak dimana pada saat itu banyak orang berpakaian kyai namun jiwanya suka menjilat rajanya.
- b. Terjadinya pergeseran makna Kalimasada yang merupakan pusaka Yudistira sebagai kalimah sahadat. Kalimah suci yang bila diucapkan oleh seseorang, maka orang tersebut telah menjadi penganut Islam.

⁶ Agus Sunyoto, *op. cit.*, hlm. 268.

c. Pandawa (Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa) yang merupakan putra dari Pandu Dewanata itu dimaknai sebagai rukun Islam, yakni, shahadat, salat, puasa, zakat dan haji.⁷

Peranan besar Wali Songo, terutama Sunan Kalijaga dalam mereformasi wayang dari bentuk sederhana berupa gambar-gambar mirip manusia di atas kertas, perangkat gamelan pengiringnya, tembang-tembang dan suluknya sampai menjadi seperti bentuknya sekarang yang begitu canggih adalah sumbangan besar dalam proses pengembangan kesenian dan kebudayaan Nusantara.⁸

3. **Berpindah-pindah dari Satu Tempat ke Tempat Lain**

Sunan Kalijaga selama berdakwah dikenal penduduk sebagai dalang yang sering berpindah-pindah tempat dan menggunakan berbagai nama samaran. Di daerah Pajajaran, Sunan Kalijaga dikenal penduduk dengan nama Ki Dalang Sida Brangti. Di daerah Tegal, Sunan Kalijaga dikenal sebagai dalang barongan dengan nama Ki Dalang Bengkok. Di daerah Purbalingga, Sunan Kalijaga dikenal sebagai dalang topeng dengan nama Ki Dalang Kumendung; sedangkan di Majapahit dikenal sebagai dalang dengan nama Ki Uneh.⁹

4. **Melalui Keterampilan**

Sunan Kalijaga menciptakan seni batik yang bermotifkan ilustrasi gambar burung. Sebagai gambar ilustratif, perwujudan burung itu memang sangat indah dan memiliki makna sebagai media pembelajaran budi pekerti.

⁷ Munawar J. Khaelany, *op. cit.*, hlm. 40.

⁸ Agus Sunyoto, *loc. cit.*

⁹ *Ibid.*, hlm. 267.

Dalam bahasa Kawi, burung disebut *kukila*. Sementara dalam bahasa Arab *kukila* atau *quu* dan *qilla* atau *quuqilla* memiliki arti peliharalah ucapanmu.

Selain batik, Sunan Kalijaga juga merancang baju. Dari sembilan wali, hanya beliau yang pakaiannya berbeda. Sunan Kalijaga tidak menggunakan jubah dan sorban. Akan tetapi, merancang bajunya sendiri yang disebut “Baju Takwa”, dari Surjan. Baju surjan biasanya berlengan pendek, sedangkan oleh Sunan Kalijaga baju tersebut dijadikan lengan panjang.¹⁰

Tak banyak yang mengetahui bahwa Surjan, baju khas Jawa, merupakan representasi dari baju Muslim sesungguhnya. Banyak yang menganggap Surjan sekadar tradisi adat istiadat. Padahal, baju tersebut menyimpan ajaran Sunan Kalijaga. Baju Surjan memiliki lima kancing baju, tiga terdapat di bagian depan dan tertutup, dua sisanya terdapat di bagian leher. Lima kancing tersebut melambangkan rukun Islam yang berjumlah lima. Tiga kancing di depan dan tertutup melambangkan rukun Islam yang tiga, yaitu Syahadat, Sholat, dan Puasa. Dibuat tertutup karena seseorang tidak butuh dilihat orang lain ketika menjalankan tiga hal tersebut. Sedangkan dua rukun Islam sisanya, yakni Zakat dan Haji dilambangkan pada dua kancing yang terdapat di leher dan terlihat. Artinya, berbeda dengan Syahadat, Sholat, dan Puasa, dua ibadah ini justru perlu dipublikasikan kepada orang lain. Misalnya, ketika akan dan usai melaksanakan ibadah haji, tradisi orang Islam Indonesia adalah mengadakan tasyakuran atau *walimatus safar*. Ketika baju Surjan yang memiliki lima

¹⁰ Zahra Adonara, “Antara Baju Koko dan Baju Taqwa, Berikut Ini Perbedaannya”, <http://sangpencerah.id/2016/06/antara-baju-koko-dan-baju-taqwa-berikut-ini-perbedaannya/>, 13 Juni 2016.

kancing yang melambangkan rukun Islam tersebut digabungkan dengan Blangkon yang dikenakan di kepala, maka jadilah ia memiliki filosofi rukun Iman yang berjumlah enam. Kata Surjan sendiri berakar dari bahasa Arab, yakni *Siraajan* yang artinya lampu atau dalam bahasa Jawa disebut *Pepadhang*.¹¹

Sunan Kalijaga juga mengembangkan seni ukir. Seni ukir berbentuk manusia dan binatang yang telah ada pada zaman sebelum Islam tidak dikembangkan oleh para wali. Seni ukir yang dikembangkan oleh Sunan Kalijaga adalah berbentuk dedaunan. Seni ukir ini dapat dijumpai pada gayau (alat menggantungkan gamelan) atau rumah-rumah adat di wilayah Kudus dan Demak.¹²

5. Mengadakan Perayaan

Setiap setahun sekali pada bulan Maulud di halaman masjid Demak diselenggarakan tabligh akbar oleh para wali atas prakarsa oleh Sunan Kalijaga yang disebut dengan *Grebeg Maulud*. Tabligh ini adalah dalam rangka memperingati maulud Nabi Muhammad Saw. dan waktu itu sekaligus sebagai musyawarah para wali. Orang yang ingin melihat harus melewati gapura (*ghofuura*/memberi ampun) atau pintu gerbang yang dikatakan sebagai pintu pengampun. Orang yang masuk hendaknya membaca kalimat syahadat artinya sudah masuk Islam.¹³

¹¹ Dwi Khoirotun Nisa' dan Mahbib, "Surjan, Pakaian Muslim Rancangan Para Wali", <http://www.nu.or.id/post/read/48336/surjan-pakaian-muslim-rancangan-para-wali>, 22 November 2013.

¹² Munawar J. Khaelany, *op. cit.*, hlm. 39.

¹³ *Ibid.*, hlm. 41.

Sebagai salah satu tokoh Wali Songo, Sunan Kalijaga memasukkan pendidikan Islam ke dalam setiap elemen kehidupan baik dari aspek seni, sastra, budaya, pertanian, pakaian, politik dan ketatanegaraan hingga pembentukan nilai-nilai etis kemasyarakatan yang bersumber dari ajaran Islam serta pendidikan ruhani yang bersumber dari ilmu tasawuf.

B. Implementasi Pola Pendidikan Islam Sunan Kalijaga di Masyarakat dalam Proses Pembelajaran di Kelas

1. Menggunakan Musik dan Lagu

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa musik dan lagu adalah salah satu pola yang digunakan Sunan Kalijaga dalam melakukan pendidikan Islam di masyarakat. Melalui musik, Sunan Kalijaga melakukan dakwahnya agar diterima oleh masyarakat, seperti dengan menggunakan perangkat gamelan serta bedhug dan kenthongan yang mempunyai makna filosofis masing-masing. Sedangkan melalui lagu, Sunan Kalijaga menggubah beberapa lagu atau tembang dimana tembang tersebut termasuk masyhur di masyarakat, diantaranya *Kidung Rumeksa ing Wengi* dan tembang *Lir-Ilir* yang juga syarat akan makna dan filosofi hidup.

Musik adalah suatu kesenian yang sangat berpengaruh karena melalui musik kita juga bisa menyampaikan pesan kepada masyarakat tentang hati nurani kita. Pada saat pembelajaran guru dapat memutar musik untuk menciptakan relaksasi dan kegairahan siswa. Musik menjadi pembangkit motivasi siswa. Mereka bergairah mengikuti kegiatan belajar dan melepas

ketegangan dalam menyelesaikan berbagai kegiatan sesuai dengan tugas-tugas belajarnya.

Penggunaan musik di kelas akan membantu meningkatkan kegembiraan siswa dalam belajar dan sekaligus juga dapat meningkatkan efektivitas ketercapaian tujuan. Yang tidak kalah pentingnya belajar melalui musik dan atau belajar dengan musik, serta belajar tentang musik dapat memberikan banyak manfaat bagi perkembangan baik fisik maupun mental siswa. Musik akan mengaktifkan siswa secara mental, fisik, dan emosional dan menciptakan pusat minat terhadap apa yang dipelajari sehingga dapat meningkatkan pemahaman tentang materi pembelajaran. Misalnya pada kelas IPS, saat siswa membaca materi sejarah perjuangan bangsa, sambil mendengarkan musik yang berirama perjuangan, maka musik tersebut akan membantu siswa untuk memahami materi tentang perjuangan tersebut. Pembelajaran akan semakin menarik dan semakin efektif, manakala dilanjutkan dengan kegiatan bermain peran dengan musik latar tetap mengalun. Materi pelajaran akan dipahami dengan sangat baik dan mudah diingat karena musik membantu siswa untuk menghargai pengalaman dan mengatur suasana hati.¹⁴

Asep Saepudin¹⁵ menyatakan dalam kesimpulannya bahwa media musik latar memiliki dampak yang relatif cukup tinggi dalam meningkatkan emosi positif siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian

¹⁴ Lely Halimah, "Musik dalam Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Dasar*, (Bandung: PGSD UPI Kampus Cibiru), vol. 2, no. 2.

¹⁵ Asep Saepudin, "Media Musik Latar dan Dampaknya Dalam Meningkatkan Emosi Positif Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Ciledug Cirebon", *Sinopsis Tesis*, (Semarang: UIN Walisongo, 2010), hlm. 28-30.

menggunakan angket dengan teknik triangulasi yang menyatakan bahwa pada kebanyakan siswa (rata-rata kelas) musik latar memberikan pengaruh yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 159 siswa SMAN 1 Ciledug yang terdiri dari 60 orang siswa kelas XI program IPA dan 99 orang siswa kelas XI program IPS dapat disimpulkan bahwa musik latar memberikan dampak bagi peningkatan emosi positif siswa dengan hasil rata-rata tinggi.

Penelitian¹⁶ yang dilakukan Siti Khalimah dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan musik, mengungkapkan bahwa pada pelaksanaan siklus I siswa terlihat aktif dan tertarik untuk mau belajar PAI bahkan mereka terlihat sangat bersemangat untuk bisa menyanyikan dan menghafalkan materi yang sudah dikemas dalam bentuk nyanyian. Kemudian setelah dilakukan evaluasi pada ranah kognitif menunjukkan hasil belajar meningkat yaitu 17 siswa atau 65,4% telah tuntas dan 9 siswa atau 34,6% yang belum tuntas. Kemudian dilanjutkan pada siklus 2 yang juga menerapkan pembelajaran melalui musik setelah dilakukan evaluasi menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dari siklus 1 yaitu 26 siswa atau 100% telah tuntas. Di samping itu pada siklus 2 ini juga menunjukkan aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yakni sebesar 92,31% siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran PAI melalui musik. Hal ini menunjukkan efektivitas penggunaan musik dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa.

¹⁶ Siti Khalimah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Musik Pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Online*, (Kediri: STAIN Kediri, 2015).

Lagu adalah ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, dan membaca).¹⁷ Lift Anis Ma'shumah mengatakan bahwa :

Lagu-lagu keagamaan atau ke-Islaman adalah salah satu metode yang menarik dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam pada anak prasekolah, sebab secara tidak langsung anak akan mampu merekam lagu serta makna atau nilai yang terkandung di dalamnya dan lambat laun rasa keagamaan akan tertanam dalam jiwa anak didik.¹⁸

Nasyid Islam atau syair-syair manis yang menyenangkan hati adalah cara yang cukup efektif untuk membantu anak dalam memahami banyak hal.¹⁹ Lagu dapat merangsang anak, menumbuhkan motivasinya, dan membuat pengetahuan-pengetahuan dapat sampai kepadanya dengan mudah, dapat tertanam dengan kokoh, dan dapat membuat anak menyukai pembahasannya.²⁰

Penggunaan lagu dalam proses pembelajaran bisa dilihat dari penelitian²¹ yang dilakukan Wiwit Handayati, Syahrul R. dan Afnita yang berjudul *Keefektifan Penggunaan Media Lagu dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas IX₁ Smpn 5 Lubuk Basung*, menyatakan bahwa penggunaan media lagu dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi siswa kelas IX SMP N 5 Lubuk Basung sangat berperan penting dalam mewujudkan keterampilan siswa dalam menggunakan citraan dan majas dalam puisi yang mereka tulis.

¹⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hlm. 624.

¹⁸ Lift Anis Ma'shumah, "Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak", dalam Ismail SM (eds), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 229.

¹⁹ Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, (Jakarta : Arroyan, 2001), cet. 1, hlm. 95.

²⁰ Muhammad Said Mursi, *Melahirkan Anak Masyaallah*, (Jakarta : Cendikia Sentra Muslim, 2001), cet. 1, hlm. 30.

²¹ Wiwit Handayati, *et. al.*, "Keefektifan Penggunaan Media Lagu dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas IX₁ Smpn 5 Lubuk Basung", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Padang: FBS Universitas Negeri Padang, 2013), vol. 1, no. 2, hlm. 232.

Penelitian yang sama juga dilakukan Ponimin²² dalam pembelajaran PAI yang berjudul Peningkatan Kompetensi Berwudhu Melalui Media Lagu Pada Siswa Kelas I SD Negeri Rejodani Ngaglik Sleman dengan kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran melalui media lagu dapat meningkatkan kompetensi berwudhu pada siswa kelas I SD Negeri Rejodani Ngaglik Sleman Tahun Pelajaran 2015/2016. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil penelitian sebagai berikut: Persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan tiap siklusnya. Pada saat prasiklus rata-rata prestasi belajar 66,06 dengan ketuntasan 57,58%, siklus I rata-rata prestasi belajar 71,67 dengan ketuntasan 75,76%, dan siklus II rata-rata prestasi belajar 82,12 dengan ketuntasan 87,88%. Adanya peningkatan aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran PAI. Aktivitas siswa pada siklus I sebesar 60%. Pada siklus II meningkat menjadi 88,33%. Sedangkan aktivitas guru siklus I sebesar 70%. Pada siklus II meningkat menjadi 95%.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pola pendidikan Islam Sunan Kalijaga di masyarakat melalui musik dan lagu yang di implementasikan ke dalam proses pembelajaran di kelas memiliki pengaruh dalam peningkatan kompetensi peserta didik baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam suatu lingkungan belajar.

²² Ponimin, "Peningkatan Kompetensi Berwudhu Melalui Media Lagu Pada Siswa Kelas I SD Negeri Rejodani Ngaglik Sleman", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, (UAD: Prodi PGSD, 2016), vol. 3, no. 1, hlm. 35-36.

2. Melalui Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan yang sering dilakukan Sunan Kalijaga sebagai salah satu pola pendidikan Islam di masyarakat adalah seni pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang digunakan Sunan Kalijaga sebagai salah satu media dalam melakukan dakwah Islam. Eksistensi wayang sebagai seni pertunjukan tradisional dan warisan budaya masih bertahan dan dapat dilihat serta dinikmati sampai sekarang. Dalam proses pembelajaran di kelas, seni pertunjukan wayang seringkali diadopsi oleh para pendidik baik dari segi bahan maupun cara pertunjukan untuk digunakan dalam penyampaian materi kepada peserta didik. Pertunjukan wayang yang menarik dapat meningkatkan antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar sesuai yang diharapkan.

Penggunaan media wayang dalam proses pembelajaran dapat dilihat melalui penelitian²³ yang dilakukan Achmad Irchamni, Sri Sularti Dewanti Handayani, dan Tri Suminar yang membandingkan penggunaan media model wayang hijaiyah dengan model kartu hijaiyah. Penelitian yang dilakukan mempunyai kesimpulan bahwa hasil pembelajaran anak dalam mengenal dan membaca huruf hijaiyah lebih tinggi menggunakan media model wayang hijaiyah dibanding hasil pembelajaran menggunakan media kartu hijaiyah.

Penelitian yang dilakukan Rizki Oktavianti dan Agus Wiyanto juga memanfaatkan wayang dalam pembelajaran. Penelitian yang

²³ Achmad Irchamni, *et. al.*, "Keefektifan Media Model Wayang dan Kartu Hijaiyah untuk Mengenalkan Huruf dan Membaca Hijaiyah pada Anak Usia Dini", *Journal of Primary Education*, (Semarang: Pascasarjana Unnes, 2017), hlm. 6.

mengembangkan wayang dalam bentuk hewan dan tumbuhan yang kemudian disebut dengan media GAYANGHETUM (Gambar Wayang Hewan dan Tumbuhan) merupakan media yang menggunakan gambar hewan dan tumbuhan yang dibentuk menggunakan teknik kolase dan perpaduan warna yang menarik sesuai dengan karakter siswa SD. Media GAYANGHETUM dibuat dengan bahan yang mudah dijumpai di lingkungan masyarakat, bahan-bahan yang digunakan yaitu pelepah pisang yang dikeringkan menjadi bahan dasar media GAYANGHETUM. Pelepah pisang dimanfaatkan sebagai alas media GAYANGHETUM yang dipadukan dengan teknik kolase yang berbahan dasar kapas dan dibentuk sesuai bentuk hewan dan tumbuhan pada materi pembelajaran serta sentuhan warna yang menarik dari pewarna makanan. Media GAYANGHETUM merupakan media pengembangan dari media wayang yang cara penerapannya menggunakan konsep mendalang.²⁴

Media GAYANGHETUM efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil analisis uji validator dan guru, kelayakan presentase media GAYANGHETUM sebesar 90%, kelayakan materi dari validator sebesar 88,33%, sedangkan kelayakan materi diperoleh presentase sebesar 89,16%, serta 91,48% diperoleh dari angket siswa yang menyatakan setuju media GAYANGHETUM digunakan dalam pembelajaran. Dari hasil analisis tersebut, media GAYANGHETUM dinyatakan sangat baik dan layak digunakan dalam pembelajaran sesuai

²⁴ Rizki Oktavianti dan Agus Wiyanto, "Pengembangan Media Gayanghetum (Gambar Wayang Hewan Dan Tumbuhan) Dalam Pembelajaran Tematik Terintegrasi Kelas IV SD", *Mimbar Sekolah Dasar*, (Semarang: PGSD IKIP PGRI Semarang, 2014), vol. 1, no. 1, hlm. 69.

dengan *range* bobot presentase yang ditentukan oleh Arikunto sebesar 81%-100%.²⁵

Penelitian²⁶ yang dilakukan Suci Kurniawati juga meneliti penggunaan media wayang dalam proses pembelajaran yaitu media wayang kartun dalam keterampilan menyimak cerita anak. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa penggunaan media wayang kartun berpengaruh terhadap keterampilan menyimak cerita anak pada siswa kelas III MI Jam'iyatul Khair, Ciputat Timur. Hal tersebut dibuktikan dari hasil t-test dengan taraf signifikansi 5% diperoleh t hitung (2,657) > t tabel (2,0017) dan nilai sig (0,010) < 0,05. Nilai t hitung > t tabel atau sig. < 0,05 menunjukkan keterampilan menyimak cerita anak kedua kelompok berbeda secara signifikan. Hal tersebut juga didukung dari perbedaan nilai rata-rata *posttest* hasil menyimak cerita anak. Kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan menggunakan media wayang kartun memiliki nilai rata-rata sebesar 88,13, sedangkan kelompok kontrol yang tanpa menggunakan media wayang kartun memiliki nilai rata-rata sebesar 80,03. Selain itu, berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa bahwa penggunaan media wayang kartun dalam pembelajaran menyimak cerita anak dapat membuat siswa tertarik, antusias, serta dapat menjadikan kegiatan pembelajaran menyimak siswa tidak membosankan. Sehingga berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan

²⁵ *Ibid.*, hlm. 70.

²⁶ Suci Kurniawati, "Pengaruh Penggunaan Media Wayang Kartun Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Anak Pada Siswa Kelas III Mi Jam'iyatul Khair Ciputat Timur", *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), hlm. 73.

penggunaan media pembelajaran wayang kartun terhadap keterampilan menyimak cerita anak pada siswa kelas III MI Jam'iyatul Khair, Ciputat Timur, Tahun Pelajaran 2015/2016.

Pertunjukan wayang masih sering dipandang sebagai suatu hal yang kuno, yang sukar untuk dinikmati oleh banyak orang. Apalagi oleh siswa-siswa sekarang yang pada masa kini, pertunjukan wayang sudah jarang dijumpai, mereka lebih mengenal dan tertarik pada cerita-cerita yang dikemas secara modern. Namun, seiring perkembangan zaman wayang sering dipertunjukkan dengan berbagai bahasa dan tidak berpatokan dengan cerita atau lakon tertentu.

Para pendidik harus mulai kreatif dan inovatif dalam menciptakan media-media baru guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Wayang merupakan inovasi baru untuk pendidikan yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Wayang dapat dijadikan sebagai suatu media alternatif bagi pendidik untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Seperti beberapa hasil penelitian di atas yang menunjukkan pengaruh media wayang dalam proses pembelajaran.

3. Berpindah-pindah dari Satu Tempat ke Tempat Lain

Pola pendidikan Islam yang dilakukan Sunan Kalijaga dengan cara berpindah-pindah dan menjadi sosok yang lain seperti Ki Dalang Sida Brangti di daerah Pajajaran, Ki Dalang Bengkok di daerah Tegal, Ki Dalang Kumendung di daerah Purbalingga, Ki Unehah di Majapahit merupakan

langkah Sunan Kalijaga untuk bisa diterima di dalam masyarakat tersebut. Sunan Kalijaga menyesuaikan karakteristik masyarakat setempat dalam melaksanakan pendidikan Islam atau dakwah Islam. Pola ini dilakukan karena setiap daerah mempunyai karakteristik atau ciri khas masing-masing yang berbeda dari yang lainnya.

Dalam proses pembelajaran, pola di atas dapat diimplementasikan sebagai pengetahuan dan pemahaman pendidik dalam mengetahui karakteristik peserta didik yang dididik. Dalam hal ini, perlakuan pendidik terhadap peserta didik yang satu dengan yang lain akan berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing karakteristik peserta didik.

Psikologi pendidikan adalah cabang psikologi yang khusus mempelajari aktivitas-aktivitas atau tingkah laku manusia dan proses mental yang terjadi dalam proses pendidikan. Sehingga dengan adanya ilmu psikologi pendidikan, maka akan membantu kegiatan belajar mengajar menjadi lancar dan sesuai dengan tujuan. Guru akan memahami dan tahu bagaimana cara mendidik siswa-siswanya sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pada kenyataannya di lapangan, masih ada beberapa guru yang belum pernah mempelajari psikologi pendidikan, karena ilmu tersebut diajarkan pada tingkat Perguruan Tinggi. Namun, bukan berarti guru tersebut tidak dapat mengajar siswanya dengan baik. Pada masa sekarang ini tidaklah sulit untuk mendapatkan materi psikologi pendidikan, hal-hal yang sebaiknya dilakukan guru diantaranya:

- a. Menaruh minat untuk belajar.

- b. Membeli buku psikologi pendidikan bila perlu.
- c. Ilmu psikologi pendidikan juga bisa diperoleh dengan membaca buku di perpustakaan daerah atau sekolah, maupun dari website.
- d. Mengikuti seminar atau diklat tentang pendidikan, dan lain-lain.²⁷

Secara umum karakteristik peserta didik yang harus dikenali oleh pendidik dalam proses pembelajaran, berupa:

- a. Karakteristik yang berkenaan dengan kemampuan awal, seperti; kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, dan kemampuan gerak.
- b. Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial budaya.
- c. Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian, seperti; sifat, sikap, perasaan, minat, dan sebagainya.

Di samping karakteristik umum peserta didik tersebut, terdapat pula karakteristik individual peserta didik yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, sebagaimana juga terdapat pada proses pembelajaran umum, antara lain: latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan; gaya belajar; usia kronologi; tingkat kematangan; lingkungan sosial ekonomi; hambatan-hambatan lingkungan dan kebudayaan; intelegensia; keselarasan dan *attitude*; prestasi belajar; dan motivasi dan lain-lain.

Pendidik, di samping harus mengenali karakteristik peserta didik juga harus mencari tahu tentang data-data pribadi peserta didik. Data pribadi peserta didik tersebut memuat, tentang:

²⁷ Nofri Dodi, "Pentingnya Guru Untuk Mempelajari Psikologi Pendidikan", *Jurnal Ilmu Pengatahuan Sosial*, (Padang: Universitas Andalas, 2016), vol. 1, hlm. 60-63.

- a. Keterangan pribadi; seperti nama, tinggal dan tempat lahir, alamat, jenis kelamin, nama orang tua/wali, kebangsaan, dan agama.
- b. Keadaan rumah, seperti; pekerjaan orang tua, jumlah adik, pendidikan orang tua, agama orang tua, suasana rumah, status rumah (menyewa, indekos, rumah sendiri/rumah orang tua).
- c. Kesehatan, seperti; penyakit-penyakit tertentu, cacat badan, dan kebiasaan hidup.
- d. Sifat-sifat.

Selanjutnya pendidik dapat menemukan data pribadi peserta didik melalui;

- a. Berbagai jenis tes. Sebagai contoh misalnya tes penyelidikan penguasaan bahan pelajaran. (*achievement test*), bakat anak (*aptitude intelligence*), tes penyelidikan watak anak (*personality test*).
- b. Melakukan observasi, melakukan pengamatan secara langsung terhadap peserta didik dalam kelas, terkait dengan berbagai aspek karakteristik.
- c. Mengunjungi rumah peserta didik.
- d. Menggunakan angket, untuk mengetahui data pribadi dan latar belakang serta bakat dan minat.

Aktivitas mengajar yang dilakukan pendidik pada hakikatnya berhubungan dengan aktivitas menyediakan situasi belajar yang optimal agar peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar secara optimal pula. Untuk itu, pendidik harus mengenali karakteristik peserta didiknya dalam kelas. Salah satu pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran

yang memerhatikan kebutuhan dan merespon peserta didik. Kebutuhan tersebut berupa karakteristik peserta didik. Sasaran secara umum mengenali karakteristik peserta didik dalam pembelajaran agar mempermudah pendidik dan peserta didik melakukan aktivitas belajar mengajar. Khususnya bagi pendidik dapat memformulasikan situasi pembelajaran dengan efektif.²⁸

Sebagai seorang pendidik, sebaiknya tidak hanya melulu soal penguasaan materi pelajaran saja, tetapi juga harus memiliki kemampuan dan pengetahuan pelengkap seperti psikologi pendidikan. Penguasaan pengetahuan mengenai karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran dimaksudkan agar terciptanya keselarasan antara kebutuhan peserta didik dan apa yang harus dilakukan seorang pendidik untuk memenuhi kebutuhan itu sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan.

4. Melalui Keterampilan

Keterampilan yang digunakan Sunan Kalijaga sebagai pola pendidikan Islam adalah keterampilan yang tidak lepas dari kearifan lokal yang ada. Kearifan lokal tersebut merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Pengembangan keterampilan yang demikian selain menjaga kelestarian budaya yang ada, juga memberikan nuansa baru dalam dimensi yang lain agar dapat beradaptasi dan bertahan sesuai dengan kemajuan peradaban.

²⁸ Inspirasi Mata, "Karakteristik Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI", <http://materiilmuku.blogspot.com/2017/09/karakteristik-peserta-didik-dalam.html>, hlm. 2-3.

Proses pendidikan adalah proses kebudayaan. Pembelajaran harus dapat mengembangkan potensi anak didik secara maksimal sesuai budaya yang berkembang. Pendidikan masih menganggap siswa sebagai objek yang harus menerima apa saja yang diberikan guru perlu diganti dengan sistem pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik (*empowering of people*). Orientasi pendidikan kita terlalu menekankan pada aspek kognitif saja, sedangkan aspek-aspek kepribadian lainnya yang lebih penting seperti aspek afektif terus diabaikan. Para ahli pendidikan mengakui bahwa setiap anak atau individu memiliki potensi yang berbeda-beda, baik dalam perasaan, hasrat, nafsu, dan kehidupan dalam kepribadiannya. Pendekatan belajar harus dapat mengembangkan potensi anak yang berbeda tersebut dengan memanfaatkan potensi seni yang ada di lingkungan masyarakatnya.

Melihat lulusan sekolah kita yang hanya menguasai aspek pengetahuan akademik tingkat rendah dan belum memiliki kecakapan hidup untuk siap mandiri, aktivitas lulusan sekolah masih banyak bermain *game*, nongkrong dipinggir jalan, merokok, bahkan sampai melakukan tindak kejahatan. Atas dasar tersebut, pendidikan keterampilan perlu diberdayakan di sekolah agar dapat memberikan keterampilan kepada anak untuk mandiri di masyarakat sesuai konteks budayanya.

Pendidikan keterampilan implementasinya pada tingkatan tertentu harus mempertimbangkan aspek pengembangan dan pelestarian potensi daerah (budaya, alam, sosial). Pendidikan keterampilan harus mampu

menumbuhkan sikap kooperatif, toleran, kemandirian, profesional, dan kepemimpinan pada diri peserta didik. Pembelajaran keterampilan perlu dikenalkan kesadaran ekonomi kepada siswa, yaitu dengan adanya profesi seni atau keterampilan tertentu dapat menjadi sumber ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup di masyarakat. Pembelajaran keterampilan seperti ini diperlukan kunjungan ke galeri, museum, pasar seni, industri kerajinan, restoran, pameran teknologi, dan sejenisnya.

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan di sekolah yang dapat dilaksanakan sesuai konteks dan kemampuan sekolah atau daerah adalah sebagai berikut:

- a. Sekolah yang memiliki guru keterampilan yang lengkap kerajinan dan teknologi dapat melaksanakan pembelajaran keterampilan secara terpisah sesuai bidangnya.
- b. Sekolah yang hanya memiliki satu guru bidang keterampilan tertentu, guru tersebut melaksanakan pembelajaran sesuai dengan bidangnya, tetapi juga diharapkan mengajarkan bidang keterampilan yang lain menurut kemampuannya untuk memberikan wawasan apresiasi kepada peserta didik.
- c. Materi pembelajaran yang bersifat teoritik sebaiknya tidak diberikan secara terpisah, melainkan diberikan secara terpadu dengan materi kegiatan apresiatif dan berkarya seni.
- d. Pembelajaran keterampilan kerajinan yang lebih profesional penguasaan bidang tertentu misalnya kerajinan (batik, kayu, bambu),

sekolah dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui mulok kerajinan atau ekstrakurikuler kerajinan sesuai pilihan peserta didik.

- e. Pembelajaran keterampilan dapat menggunakan berbagai model sesuai dengan kebutuhan dan kelayakan sekolah.
- f. Pembelajaran keterampilan dengan model apapun hendaknya tetap menggunakan strategi tatap muka dan memberikan pengalaman belajar *learning by doing*.²⁹

Pembelajaran keterampilan sangat dibutuhkan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Selain kemampuan secara akademis, peserta didik dapat diarahkan pada peningkatan kemampuan kecakapan hidup (*life skill*). Pembelajaran keterampilan sejak dini sangat bermanfaat bagi peserta didik. Selain menyiapkan peserta didik menjadi pribadi yang mandiri, pembelajaran keterampilan juga dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang peduli terhadap lingkungan, memiliki daya cipta serta menjadi pribadi yang memahami dirinya sendiri sehingga dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Selain sebagai pengembangan potensi diri, pembelajaran keterampilan juga dapat meningkatkan serta melestarikan dan memberi nilai ekonomis terhadap potensi daerah yang ada. Seperti contoh di Jepara yang terdapat berbagai potensi daerah seperti seni ukir kayu, seni tenun Troso, seni logam monel di Kriyan, seni anyaman rotan di Welahan, dan juga banyak kerajinan lainnya yang mempunyai nilai ekonomi sebagai sumber mata pencaharian.

²⁹ Martono, "Implementasi Pembelajaran Keterampilan Kerajinan Dengan Pendekatan Pemberdayaan Potensi Seni Kerajinan Daerah Setempat", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, (Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), no. 1, hlm. 80-92.

Pembelajaran keterampilan perlu diajarkan secara serius dan berkesinambungan sebagai suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan nilai edukasi bagi peserta didik serta nilai ekonomis bagi produk atau kerajinan di suatu daerah.

5. Mengadakan Perayaan

Perayaan yang dilakukan Sunan Kalijaga sebagai pola pendidikan Islam di masyarakat adalah dengan mengadakan *Grebeg Maulud* dalam rangka memperingati maulud Nabi Muhammad Saw. Perayaan ini sekaligus sebagai ajang berkumpul dan bermusyawarah para wali pada masa itu.

Dalam proses pembelajaran, implementasi perayaan dapat berupa pengakuan terhadap setiap usaha peserta didik. Belajar merupakan sesuatu yang mengandung resiko. Belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan. Ketika siswa telah mengambil langkah ini, mereka patut diberi pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka. Prinsip Akui Setiap Usaha mengandung konsekuensi bahwa dalam pembelajaran, guru harus mengakui setiap usaha siswa, baik usaha yang sudah tepat atau yang belum. Setiap hasil adalah prestasi, dan masing-masing akan menjadi umpan balik demi pencapaian hasil yang tepat sebagaimana dimaksudkan.

Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan. Perayaan merupakan sarapan bagi pelajar juara. Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar. Mengadakan perayaan bagi siswa akan mendorong mereka memperkuat rasa tanggung jawab dan mengawali proses belajar mereka sendiri. Perayaan

juga akan mengajarkan kepada siswa mengenai motivasi hakiki tanpa “insentif”. Siswa akan menanti kegiatan belajar, sehingga pendidikan mereka lebih dari sekadar mencapai nilai tertentu. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa perlu sering-sering merayakan kesuksesan belajar, dan menghubungkan belajar dengan perayaan. Bentuk perayaan, misalnya: tepuk tangan, tiga kali hore, jentikan jari, kejutan, dan lain-lain.³⁰

Dapat juga perayaan dilaksanakan pada akhir tahun pelajaran sebagai akumulasi dari kegiatan belajar yang dilakukan selama satu tahun pelajaran. Perayaan jenis ini dapat dimulai dengan melakukan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) sehingga siswa dapat menampilkan atau mempresentasikan hasil dari proyek yang dilakukan.

Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai inti pembelajaran.³¹ Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran inovatif yang melibatkan kerja proyek dimana peserta didik bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya dan mengkulminasikannya dalam produk nyata.³²

Model pembelajaran *Project Based Learning* dikembangkan berdasarkan tingkat perkembangan berfikir siswa dengan berpusat pada

³⁰ Sudri Wiyono, Sugeng Utaya, dan Sa’dun Akbar, “Pentingnya Pembelajaran Kuantum Dalam Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar”, *Seminar Nasional Pengembangan Profesionalisme Pendidik untuk Membangun Karakter Anak Bangsa*, (Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2016), vol. 2, hlm. 2.

³¹ Permendikbud, *Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Mendikbud, 2014), hlm. 20.

³² Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 30.

aktivitas belajar siswa sehingga memungkinkan mereka untuk beraktivitas sesuai dengan keterampilan, kenyamanan, dan minat belajarnya. Model ini memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan sendiri proyek yang akan dikerjakannya baik dalam hal merumuskan pertanyaan yang akan dijawab, memilih topik yang akan diteliti, maupun menentukan kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator, menyediakan bahan dan pengalaman bekerja, mendorong siswa berdiskusi dan memecahkan masalah, dan memastikan siswa tetap bersemangat selama mereka melaksanakan proyek.

Model pembelajaran *Project Based Learning* mempunyai beberapa karakteristik. Menurut Stripling, model *Project Based Learning* memiliki tujuh karakteristik sebagai berikut:³³

- a. Mengarahkan siswa untuk menginvestifigasi ide dan pertanyaan penting.
- b. Merupakan proses inkuiri.
- c. Terkait dengan kebutuhan dan minat siswa.
- d. Berpusat pada siswa dengan membuat produk dan melakukan presentasi secara mandiri.
- e. Menggunakan ketrampilan berpikir kreatif, kritis, dan mencari informasi untuk melakukan investigasi, menarik kesimpulan, dan menghasilkan produk.
- f. Terkait dengan permasalahan dan isu dunia nyata yang autentik.

³³ Ridwan Abdulah Sani, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 173-174.

Mengadakan perayaan selain dapat memotivasi peserta didik dapat juga dijadikan sebagai bentuk apresiasi atau pengakuan terhadap usaha yang dilakukan peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Perayaan dapat berupa hal-hal kecil seperti tepuk tangan, melakukan tos, tepuk hore, dan sebagainya. Dapat juga dilakukan secara meriah dengan mengadakan perayaan akhir tahun pelajaran sekaligus mengundang orang tua untuk hadir. Perayaan ini dapat berupa pameran karya peserta didik seperti keterampilan kerajinan, pertunjukan seni, proyek karya ilmiah dan lain sebagainya.

C. Kelebihan, Kekurangan, dan Manfaat Implementasi Pola Pendidikan Islam Sunan Kalijaga di Masyarakat dalam Proses Pembelajaran di Kelas

1. Menggunakan Musik dan Lagu

Kelebihan penggunaan musik dan lagu dalam pembelajaran:

- a. Dapat membangkitkan semangat belajar para siswa karena suasana kelas menjadi hidup dan menyenangkan.
- b. Membantu guru dalam upaya pengembangan pendidikan karakter.
- c. Memungkinkan guru menguasai keadaan kelas.
- d. Lirik lagu dapat digunakan berulang-ulang walaupun pada kelas yang berbeda tapi dengan materi yang sama.
- e. Membuat peserta didik rileks dan mengurangi stres.
- f. Merangsang aktivitas dan kemampuan berpikir.
- g. Meningkatkan efektivitas belajar.

- h. Mudah menyampaikan materi pembelajaran karena lagu yang digunakan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.
- i. Peserta didik akan lebih mudah mengingat dan memahami materi pembelajaran karena sifat lagu yang cepat dihafal dan dapat diingat dalam jangka waktu yang lama.
- j. Meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Selain kelebihan penggunaan musik dan lagu yang telah disebutkan, penggunaan musik dan lagu dalam pembelajaran juga memiliki kelemahan sebagai berikut:

- a. Suasana kelas yang cenderung santai akan membuat kelas menjadi gaduh.
- b. Dikarenakan suasana kelas yang ramai, bisa mengganggu kelas lain.
- c. Lirik dalam lagu yang digunakan sangat terbatas tidak mencakup keseluruhan materi yang akan disampaikan.
- d. Sulit bila digunakan pada kelas besar.
- e. Hasilnya akan kurang efektif pada anak yang pendiam atau tidak suka bernyanyi.

Untuk meminimalisir kelemahan dalam penggunaan musik dan lagu, guru harus bisa mengkondisikan peserta didiknya agar tidak gaduh di dalam kelas. Selain itu, guru juga harus selektif dalam memilih musik dan lagu yang akan digunakan dalam pembelajaran.³⁴

³⁴ Dita Zahra Kirana, "Keefektifan Penggunaan Media Lagu Pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Purworejo", *Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni UNY*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hlm. 80.

2. Melalui Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan yang digunakan Sunan Kalijaga sebagai salah satu pola pendidikan Islam di masyarakat adalah seni pertunjukan wayang. Penggunaan wayang sebagai pola pendidikan Islam yang Sunan Kalijaga lakukan di masyarakat dalam proses pembelajaran di kelas memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan tersebut antara lain:

- a. Mampu meningkatkan keterampilan menyimak dongeng.
- b. Efesien terhadap waktu, tempat, biaya, dan persiapan.
- c. Mengembangkan imajinasi dan aktivitas siswa dalam suasana gembira.
- d. Penggunaan simbol yang sesuai langsung mengenai sasaran serta dapat mengembangkan suatu ide atau pesan peristiwa secara etis.
- e. Wayang bersifat *acceptable* artinya, wayang sendiri merupakan bagian khasanah kebudayaan bangsa.
- f. Media yang mudah dibuat, murah dan praktis.
- g. Bentuknya unik dan menarik.
- h. Mudah penggunaannya.
- i. Mengasah kreativitas guru.

Sedangkan beberapa kekurangannya, antara lain:

- a. Bagi guru yang tidak bisa bersuara keras, hal ini akan menghambat penyampaian pesan yang ingin disampaikan.
- b. Menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menciptakan bentuk-bentuk wayang, sehingga bagi guru yang tidak mau mencurahkan kreativitasnya, hal ini tentu akan menjadi sulit.

- c. Menuntut guru untuk bisa totalitas dalam menyampaikan dongeng
- d. Guru harus bisa mengendalikan siswa yang ribut di samping menyelesaikan tugasnya dalam mendongeng, hal ini memerlukan keahlian khusus dan pribadi guru yang sabar.³⁵

3. **Berpindah-pindah dari Satu Tempat ke Tempat yang Lain**

Seperti telah disebutkan di atas bahwa pola ini diimplementasikan sebagai pengetahuan dan pemahaman pendidik dalam mengetahui karakteristik peserta didik yang dididik. Adapun manfaat mengenali karakteristik peserta didik dalam pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Mengetahui kemampuan dasar peserta didik.
- b. Pengembangan instruksional/perencanaan pembelajaran.
- c. Mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat.
- d. Mengenali gaya belajar peserta didik.
- e. Mengembangkan materi/bahan pembelajaran
- f. Memilih pendekatan, metode, dan model belajar.
- g. Pemilihan media pembelajaran
- h. Faktor yang mempercepat atau lambat peserta didik dalam memperoleh informasi.
- i. Format situasi kelas.

Kemampuan pendidik/guru dituntut agar mampu mengenali peserta didiknya secara lebih detail untuk kepentingan kelancaran proses

³⁵ Min Haula, "Peningkatan Pemahaman Materi Sejarah Kelahiran Nabi Muhammad SAW Dengan Media Wayang Kertas pada Siswa Kelas III MI Tarbiyatus Shiblyan Petung Panceng Gresik", *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru MI*, (Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), hlm. 13-14.

pembelajaran. Selain itu, kemampuan dalam aspek ini berimplikasi bagi pendidik agar dapat menerapkan cara penyampaian pembelajaran yang menarik bagi peserta didik sehingga selanjutnya diharapkan akan meningkatkan hasil pembelajaran.³⁶

4. Melalui Keterampilan

Secara umum manfaat pendidikan berorientasi keterampilan bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problem hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara.

Lebih jauh lagi Slamet PH memberikan diskripsi tentang manfaat dari pendidikan yang berorientasi kepada keterampilan sebagai berikut:

- a. Peserta didik memiliki aset kualitas batiniah, sikap, dan perbuatan lahiriyah yang siap untuk menghadapi kehidupan masa depan sehingga yang bersangkutan mampu dan sanggup menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
- b. Peserta didik memiliki wawasan luas tentang pengembangan karir dalam dunia kerja yang sarat perubahan yaitu yang mampu memilih, memasuki, bersaing, dan maju dalam karir.
- c. Peserta didik memiliki kemampuan berlatih untuk hidup dengan cara yang benar, yang memungkinkan peserta didik berlatih tanpa bimbingan lagi.

³⁶ Inspirasi Mata, *loc. cit.*

- d. Peserta didik memiliki tingkat kemandirian, keterbukaan, kerjasama, dan akuntabilitas yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
- e. Peserta didik memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dihadapi.

Bagi peserta didik, pendidikan keterampilan dapat meningkatkan kualitas berpikir, kualitas kalbu, dan kualitas fisik. Peningkatan kualitas tersebut pada gilirannya akan dapat meningkatkan pilihan-pilihan dalam kehidupan individu, misalnya karir, penghasilan, pengaruh, prestise, kesehatan jasmani dan rohani, peluang, pengembangan diri, kemampuan kompetitif, dan kesejahteraan pribadi. Bagi masyarakat, pendidikan keterampilan dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan madani dengan indikator-indikator yang ada: peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial, dan pengembangan masyarakat yang secara harmonis mampu memadukan nilai-nilai religi, teori, solidaritas, ekonomi, kuasa dan seni.³⁷

5. Mengadakan Perayaan

Telah disebutkan di atas bahwa perayaan dapat berupa hal-hal kecil seperti tepuk tangan, melakukan tos, tepuk hore, dan sebagainya. Dapat juga perayaan dilakukan secara meriah dengan mengadakan perayaan akhir tahun pelajaran sekaligus mengundang orang tua untuk hadir. Perayaan ini dapat berupa pameran karya anak seperti keterampilan kerajinan, pertunjukan

³⁷ Lryuzaki Prabowo, "Makalah Pendidikan Keterampilan", <http://ghorib4.blogspot.com/2016/03/makalah-pendidikan-keterampilan.html>.

seni, proyek karya ilmiah, dan lain sebagainya. Perayaan jenis ini dapat dimulai dengan melakukan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) sehingga peserta didik dapat menampilkan atau memamerkan hasil dari proyek yang dilakukan.

Menurut Boss dan Kraus, model pembelajaran *Project Based Learning* memiliki kelebihan atau keunggulan sebagai berikut:

- a. Model ini bersifat terpadu dengan kurikulum sehingga tidak memerlukan tambahan apapun dalam pelaksanaannya.
- b. Siswa terlibat dalam kegiatan dunia nyata dan mempraktikkan strategi otentik secara disiplin.
- c. Siswa bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah yang penting baginya.
- d. Teknologi terintegrasi sebagai alat untuk penemuan, kolaborasi, dan komunikasi dalam mencapai tujuan pembelajaran penting dalam cara-cara baru.
- e. Meningkatkan kerja sama guru dalam merancang dan mengimplementasikan proyek-proyek yang melintasi batas-batas geografis atau bahkan melompat zona waktu.

Selain keunggulan, model pembelajaran ini juga dinilai memiliki kelemahan-kelemahan sebagai berikut:

- a. Memerlukan banyak waktu dan biaya.
- b. Memerlukan banyak media dan sumber belajar.

- c. Memerlukan guru dan siswa yang sama-sama siap belajar dan berkembang.
- d. Ada kekhawatiran siswa hanya akan menguasai satu topik tertentu yang dikerjakannya.³⁸

Melihat kelebihan dan kelemahan serta manfaat yang ada dari setiap pola pendidikan Islam yang dilakukan Sunan Kalijaga di masyarakat dalam proses pembelajaran di kelas, menurut penulis pola-pola tersebut masih sangat relevan dan tidak ada salahnya apabila digunakan pada masa sekarang ini. Perkembangan dan perubahan zaman akan selalu terjadi secara terus menerus dan tidak dapat dihindari. Seperti halnya dalam dunia pendidikan yang selalu berubah mengikuti arus modernisasi. Proses pembelajaran yang dilakukan juga harus disesuaikan dengan perubahan yang ada. Kita dapat mengambil contoh model, media ataupun pola terdahulu yang sudah ada dan kemudian dimodifikasi dan disesuaikan pada masa sekarang. Prinsip ini sama seperti kaidah Aswaja dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman.

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

Artinya: “melestarikan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik.”

Pola atau model pembelajaran yang telah lampau dapat menjadi sebuah solutif bagi para pendidik sekarang dalam penyampaian materi bagi peserta didik dan tentunya melalui proses modifikasi yang disesuaikan dengan keadaan sekarang sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

³⁸ Zainal Abidin, *Analisis Eksistensial*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hlm. 170-171.